

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah



Gambar 4. 1 Sekolah MIN 4 Banjar

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar
Nama Kepala Madrasah	: Hj. Masjaitun, S.Pd.I, MM
NomorTelpon/Hp	: 0821-4967-9890
NSM	: 111163030018
NPSN	: 60722872
Status	: NEGERI
Didirikan pada	: 10 November 1974
Akta Pendirian	: L.o/3/71/IIa/78
Pejabat	: Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat	: Jl. Masjid Al Kautsar No.221 Rt. 4 Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan 70653

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di wilayah Kabupaten Banjar yang berlokasi di Kecamatan Sungai Tabuk Kelurahan Sungai Lulut, sekitar 5 km dari Ibukota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, dan sekitar 30 km dari Kota Martapura Kabupaten Banjar.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 10 November 1947, yang dikelola oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat dengan ketua K.H. Masykur, semula bernama Madrasah “Raudlatush Shibyan” yang saat itu masih berstatus swasta. Proses belajar mengajar di Madrasah ini terus berlangsung dengan fasilitas, sarana dan prasarana apa adanya dan sudah banyak menghasilkan alumninya.

Sejak Madrasah ini didirikan telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan / Kepala Madrasah, yaitu:

- a. Periode I, tahun 1947 sampai dengan tahun 1964, dipimpin oleh K.H.Masykur.
- b. Periode II, tahun 1964 sampai dengan tahun 1965, dipimpin oleh K.H.M. Said.
- c. Periode III, tahun 1965 sampai dengan tahun 1967, dipimpin oleh K.H.Masykur.
- d. Periode IV, tahun 1968 sampai dengan tahun 1984, dipimpin oleh Guru Anang Mansyah.
- e. Periode V, tahun 1984 sampai dengan tahun 2004, dipimpin oleh Guru H. Mohd. Basruddin.

Demi untuk lebih mengembangkan dunia pendidikan di Madrasah ini, maka pada tanggal 17 Zulhijjah 1417 H atau 25 Maret 1997 berdasarkan SK Izin Operasional Menag RI Nomor 107 Tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 berubah

status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan Nama “MIN Sungai Lulut”, kemudian mendapatkan Nomor Statistik Madrasah Ibtidaiyah (NSMI) berdasarkan Piagam Registrasi Madrasah Nomor: Kd.177.03/4/OT.00/0709/2021 tanggal 6 Agustus 2012 dengan NSMI 111163030018.

Setelah itu mendapatkan Sertifikat NSPN dengan nomor 60722872 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2017, sekaligus mengganti nama dari MIN Sungai Lulut menjadi MIN 4 Banjar. Sejak dinegerikan, madrasah ini ada pergantian kepemimpinan:

- a. Periode VI, tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, MIN Sungai Lulut dipimpin oleh Dardiansyah, S.Ag
- b. Periode VII, tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, dipimpin oleh Drs. Junaidi.
3. Periode VIII, tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, dipimpin oleh Haderi, S.Pd.I
- c. Periode IX, tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dipimpin oleh Dardiansyah, S.Ag.
5. Periode X, tahun 2017 sampai dengan sekarang, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjar dipimpin oleh Hj, Masjaitun, S.Pd.I, MM

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga. Keberadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, data mengenai jumlah pegawai di lembaga penelitian perlu disajikan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MIN 4 Banjar. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah pegawai di MIN 4 Banjar dapat dilihat pada:

Tabel 4. 1 Data Pegawai Sekolah

No	Pegawai	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Kepala Madrasah	-	1	1
2	Guru Kelas	6	17	23
3	Guru PAI	3	8	11
5	Guru Penjaskes	1	1	2
6	Guru Keterampilan/Seni	-	-	0
7	Guru Mapel Umum	-	-	0
9	Pelaksana Adm TU	2	2	4
10	Pustakawan	-	-	0
11	Laboran	-	-	0
12	Pegawai Kebersihan	1	2	3
13	Paman Madrasah	-	-	-
14	Pegawai Keamanan	-	-	-
Total		13	31	44

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa MIN 4 Banjar memiliki 44 orang pegawai, yang terdiri atas 13 pegawai laki-laki dan 31 pegawai perempuan. Jumlah tersebut meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Peserta didik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Jumlah peserta didik pada setiap jenjang kelas dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas layanan pendidikan yang dimiliki oleh lembaga. Selain itu, data peserta didik juga menjadi informasi pendukung untuk memahami kondisi sekolah sebagai lokasi penelitian. Data jumlah peserta didik MIN 4 Banjar Tahun 2026/2027 dapat dilihat pada:

Tabel 4. 2 Data Siswa Tahun 2026/2027

Kelas	Data Siswa			Jumlah Rombel
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Kelas I	65	53	119	4
Kelas II	52	38	90	3
Kelas III	54	55	109	4
Kelas IV	53	59	112	4
Kelas V	64	47	111	4
Kelas VI	64	51	115	4
Total	352	303	655	23

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah peserta didik di PAUD Terpadu Candra Utama pada Tahun Ajaran 2026/2027 sebanyak 655 siswa, yang terdiri atas 352 siswa laki-laki dan 303 siswa perempuan. Seluruh peserta didik tersebut terbagi ke dalam 23 rombongan belajar (rombel) yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan secara optimal. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, administrasi, maupun kegiatan pendukung lainnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kondisi sarana dan prasarana di PAUD Terpadu Candra Utama perlu dipaparkan sebagai gambaran umum mengenai fasilitas yang dimiliki oleh lembaga penelitian. Data mengenai kondisi sarana dan prasarana di MIN 4 Banjar dapat dilihat pada:

Tabel 4. 3 Data Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Keadaan			Jumlah
		B	RR	RB	
1	Ruang Kepala	-	-	1	1
2	Ruang Guru	-	-	1	1
3	Ruang TU	-	-	1	1
4	Ruang Kelas Belajar	-	22	1	23
5	Ruang perpustakaan	-	-	1	1
6	Ruang UKS	-	-	1	1
7	Ruang Mushalla	-	-	-	-
8	Ruang Lap IPA	-	-	-	-
9	Ruang WC Guru dan Siswa	2	8	-	10
10	Gudang	-	3	-	3
11	Kantin	-	2	-	2
12	Pagar/pintu gerbang	1	2	-	3
13	Ruang Komputer	-	-	-	-
14	Parkir Guru dan Siswa	-	3	-	3
15	Ruang Aula	-	-	-	-
16	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
17	Lapangan Apel/ Olah raga	-	1	1	2

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa MIN 4 Banjar memiliki berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Kondisi fasilitas tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik (B), rusak ringan (RR), dan rusak berat (RB).

B. Penyajian Data

1. Penerapan Metode *Peer Teaching* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas III MIN 4 Banjar

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya kepercayaan diri, dan rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta kemampuan siswa dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *peer teaching* atau pembelajaran teman sebaya. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membantu teman-temannya dalam memahami materi pembelajaran. Melalui interaksi yang lebih dekat dan suasana belajar yang nyaman, metode *peer teaching* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kerja sama, serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an siswa kelas III MIN 4 Banjar.

a. Perencanaan Metode *Peer Teaching* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berlangsung, tampak bahwa guru telah mempersiapkan kegiatan pembelajaran sebelum memasuki kegiatan inti. Hal tersebut terlihat dari kesiapan guru dalam membawa perangkat pembelajaran, menyiapkan media berupa buku hafalan surah pendek dan media audio, serta mengondisikan peserta didik sebelum kegiatan dimulai.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*, guru terlebih dahulu melakukan tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini menjadi langkah awal yang penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam proses perencanaan tersebut, guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta menentukan siswa yang akan berperan sebagai tutor sebaya. Dengan adanya perencanaan yang matang, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu H selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebelum menerapkan metode *peer teaching*, beliau terlebih dahulu mengamati kondisi kelas dan menyesuaikannya dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga menentukan tutor sebaya secara langsung di dalam kelas berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa. Beliau

menjelaskan:

"Merencanakan kegiatan ini dengan melihat kondisi kelas terlebih dahulu. Selain itu juga materi yang diajarkan, serta pemilihan tutor yang mana pemilihan ini dilakukan secara langsung waktu dikelas."⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan metode *peer teaching* dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik materi pembelajaran, serta kemampuan siswa yang akan ditunjuk sebagai tutor sebaya. Guru tidak menetapkan tutor secara tetap, melainkan memilihnya berdasarkan kebutuhan pembelajaran pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan penerapan metode dengan situasi kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa dalam penerapan metode *peer teaching*, guru hanya menggunakan satu materi pembelajaran untuk seluruh kelompok. Dengan demikian, setiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga guru lebih mudah mengarahkan jalannya pembelajaran, melakukan pemantauan terhadap seluruh kelompok, serta memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode *peer teaching* tidak diterapkan pada setiap materi, tetapi hanya digunakan pada materi yang memungkinkan siswa saling berdiskusi, bekerja sama, dan membantu teman sebayanya dalam memahami materi pembelajaran.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara khusus untuk metode *peer teaching*. Guru tetap menggunakan RPP yang bersifat umum, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan penggunaan metode tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu H:

"Saya menggunakan metode ini menggunakan RPP yang sifatnya umum tapi tetap mengacu pada metode *peer teaching*, di setiap pembelajaran pasti ada metode lain yang mendampingi."⁶⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metode *peer teaching* tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru memiliki keleluasaan dalam memilih strategi pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru juga menentukan media dan sumber belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, media yang digunakan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berupa buku hafalan surah pendek dan media audio. Penggunaan kedua media tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam membaca, melafalkan, menghafal, serta memahami bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Melalui pemanfaatan media yang sesuai, diharapkan siswa menjadi lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan belajar.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

Guru juga merencanakan pembagian waktu pembelajaran agar setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, waktu pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu kegiatan pembukaan dan pemberian arahan sekitar 10 menit, kegiatan inti selama kurang lebih 25–35 menit, kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup yang dimanfaatkan untuk memberikan penguatan materi, nasihat, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pembagian waktu tersebut menunjukkan bahwa guru telah menyusun alokasi waktu secara sistematis sehingga seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dalam penerapan metode *peer teaching*, guru juga memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama penggunaan metode *peer teaching* adalah membangun kerja sama antarsiswa sekaligus membantu mereka memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu H berikut ini:

"Tujuan utama tidak lain adalah supaya membangun kerja sama siswa dan membantu siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, mudah dipahami, dan kolaboratif."⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Melalui kegiatan belajar bersama, siswa diharapkan mampu bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

Keberhasilan metode *peer teaching* juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam menentukan tutor sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih tutor dari siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik dibandingkan teman-temannya, memahami materi yang dipelajari, memiliki keberanian untuk membimbing, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu H sebagai berikut:

"Tutor dipilih dari siswa yang sudah terbilang mahir atau lebih paham serta bagus bacaannya agar teman sekelompoknya benar-benar terbantu."⁷⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pemilihan tutor dilakukan secara selektif agar siswa yang ditunjuk benar-benar mampu menjalankan perannya sebagai pendamping belajar. Tutor tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mampu memberikan bimbingan, menjelaskan materi, dan membantu teman-temannya ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat informasi yang disampaikan oleh guru mengenai tahap perencanaan pembelajaran. Sebelum kegiatan *peer teaching* dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kepada seluruh siswa. Penjelasan tersebut bertujuan agar siswa memahami tujuan kegiatan yang akan dilakukan dan mengetahui peran masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa menyatakan:

"Ibu H menjelaskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sehingga kami

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

mengetahui apa yang akan dipelajari."⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pengarahan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sehingga siswa memiliki pemahaman mengenai tujuan dan alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya penjelasan tersebut, siswa menjadi lebih siap mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*.

Selain memahami tujuan pembelajaran, siswa juga mengetahui bahwa metode *peer teaching* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan bantuan teman sebaya yang bertugas sebagai tutor. Tutor berperan membantu anggota kelompok dalam memahami materi, memberikan penjelasan apabila terdapat kesulitan, serta mendampingi teman-temannya selama kegiatan belajar berlangsung. Pemahaman siswa mengenai peran tutor menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru telah memberikan penjelasan yang cukup mengenai mekanisme pelaksanaan metode *peer teaching*. Dengan demikian, setiap siswa memahami tugas dan perannya masing-masing sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara tertib, aktif, dan kolaboratif sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

b. Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas III MIN 4 Banjar, sebelum kegiatan inti dimulai guru terlebih dahulu mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Selanjutnya, guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*. Guru memberikan arahan mengenai pelaksanaan kegiatan, termasuk pembagian kelompok belajar dan peran tutor sebaya dalam membantu teman-temannya memahami materi pembelajaran. Setelah itu, guru menunjuk beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik untuk menjadi tutor sebaya dan membagi peserta didik ke dalam kelompok yang telah ditentukan.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa guru telah menyiapkan media pembelajaran berupa buku hafalan surah pendek dan media audio yang digunakan selama proses pembelajaran. Seluruh peserta didik tampak memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti arahan yang diberikan sebelum kegiatan *peer teaching* dimulai. Setelah semua kelompok terbentuk dan setiap peserta didik memahami tugasnya masing-masing, guru mempersilakan peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu H selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan metode *peer teaching* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu guru menentukan materi yang akan dipelajari, memilih siswa yang akan menjadi tutor sebaya, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, melaksanakan proses *peer*

teaching, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, serta penarikan kesimpulan bersama. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan sehingga kegiatan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menyerahkan seluruh kegiatan kepada tutor sebaya, tetapi tetap menjalankan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengawas jalannya pembelajaran. Guru secara aktif mengamati setiap kelompok, memberikan arahan apabila diperlukan, serta memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu H sebagai berikut:

"Guru tetap memantau dengan mendampingi kegiatan ini berlangsung tanpa meninggalkan siswanya sampai kegiatan selesai."⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan melalui bantuan tutor sebaya, guru tetap memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan jalannya kegiatan pembelajaran. Guru tidak melepaskan tanggung jawab kepada tutor, melainkan terus melakukan pendampingan agar proses belajar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kehadiran guru selama kegiatan berlangsung juga menjadi bentuk pengawasan terhadap aktivitas siswa sehingga apabila terdapat kesulitan ataupun kendala, guru dapat segera memberikan bantuan dan solusi.

Dalam pelaksanaan metode *peer teaching*, tutor sebaya memiliki peran sebagai pendamping belajar bagi teman-temannya. Tutor membantu anggota

⁷² Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

kelompok memahami materi dengan menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh, memandu diskusi kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Mengenai peran tutor sebaya tersebut, Ibu H menyampaikan:

"Tutor sebaya membantu teman sampai pada batas sebagai pendamping belajar, bukan menggantikan peran guru sepenuhnya."⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tutor sebaya hanya berfungsi sebagai pendamping yang membantu proses belajar siswa. Tutor tidak mengambil alih tugas guru dalam mengajar, melainkan berperan memberikan bantuan kepada teman sekelompoknya agar mereka lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap berada di bawah arahan dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* memberikan pengalaman belajar yang positif. Sebagian besar siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran karena mereka dapat belajar bersama teman sebayanya dan lebih leluasa mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Saya lebih mudah memahami pelajaran karena bisa bertanya langsung kepada teman jika belum mengerti."⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tutor sebaya memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa

⁷³ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

merasa lebih bebas bertanya tanpa merasa takut atau malu sehingga mereka lebih mudah memperoleh penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa lainnya yang mengungkapkan bahwa belajar bersama teman membuatnya lebih percaya diri ketika ingin bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Siswa tersebut mengatakan:

"Saya lebih berani bertanya kepada teman dibandingkan langsung kepada guru karena merasa lebih nyaman."⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa interaksi antarsiswa dalam metode *peer teaching* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka. Hubungan yang lebih dekat antara tutor dan anggota kelompok membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Kondisi tersebut turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat hidup dan dipenuhi interaksi antarsiswa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, membaca, memberikan pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Mengenai kondisi tersebut, guru menjelaskan:

"Suasananya berjalan tertib walaupun ramai karena siswa aktif bekerja dan berdiskusi bersama."⁷⁶

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa suasana kelas memang

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

menjadi lebih ramai dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun, keramaian yang terjadi merupakan bagian dari aktivitas belajar siswa, seperti berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara tertib dan terarah.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan metode *peer teaching* membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Salah satu siswa mengatakan:

"Suasana kelas menjadi lebih aktif, ramai, tetapi tetap menyenangkan karena semua siswa ikut berdiskusi dan belajar bersama."⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode *peer teaching* mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar melalui diskusi, kerja sama, dan saling membantu antarteman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Meskipun pelaksanaan metode *peer teaching* memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, guru juga menemukan beberapa kendala selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih lebih tertarik bermain atau bercanda dengan teman-temannya sehingga perhatian mereka terhadap kegiatan belajar menjadi berkurang. Mengenai kendala tersebut, Ibu H mengungkapkan:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

"Kendalanya ketika dalam kegiatan ini masih ada siswa yang kurang fokus. Mereka masih sibuk dengan rasa ingin bermain dan bercanda dengan temannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang masih senang bermain menjadi salah satu tantangan dalam penerapan metode *peer teaching*. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan pengawasan dan memberikan arahan agar seluruh siswa tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan motivasi kepada siswa, memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan mereka, serta mengarahkan tutor sebaya agar mampu melibatkan seluruh anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Upaya tersebut dilakukan agar siswa yang sebelumnya kurang aktif dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya pendampingan dari guru dan tutor sebaya, diharapkan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan penggunaan metode *peer teaching* dapat tercapai secara optimal.

c. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode Peer Teaching

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari aspek kemampuan akademik maupun perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada akhir pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas III MIN 4 Banjar, guru melaksanakan

evaluasi setelah seluruh kegiatan peer teaching selesai dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui praktik membaca Al-Qur'an secara bergantian. Selama kegiatan tersebut, guru memperhatikan bacaan setiap peserta didik, memberikan koreksi terhadap pelafalan yang masih kurang tepat, serta memberikan penguatan terhadap bacaan yang sudah benar. Selain menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, guru juga mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru memperhatikan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, kerja sama antarsiswa di dalam kelompok, serta peran tutor sebaya dalam membimbing anggota kelompoknya. Guru sesekali memberikan umpan balik dan arahan kepada peserta didik yang masih memerlukan bimbingan.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian menyampaikan kesimpulan pembelajaran sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus berlatih membaca Al-Qur'an di rumah dan mengakhiri kegiatan dengan doa bersama.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara, guru menggunakan beberapa teknik evaluasi dalam pembelajaran, yaitu melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tes individu, praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penilaian terhadap sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Mengenai teknik evaluasi tersebut, guru menjelaskan:

"Observasi selama diskusi dan kuis atau tes individu."⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan proses maupun hasil belajar siswa. Guru tidak hanya menilai kemampuan siswa melalui tes, tetapi juga mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung sehingga perkembangan siswa dapat diketahui secara lebih komprehensif.

Melalui kegiatan observasi, guru menilai berbagai aspek yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, kerja sama antarsiswa di dalam kelompok, kemampuan tutor dalam membimbing teman-temannya, serta partisipasi siswa selama kegiatan diskusi. Selain itu, guru juga melaksanakan tes praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an secara individual untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dengan menggunakan berbagai teknik penilaian tersebut, guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan kemampuan setiap peserta didik.

Penilaian dalam metode *peer teaching* tidak hanya diberikan kepada anggota kelompok, tetapi juga kepada tutor sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, penilaian terhadap tutor tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

aspek akademik, tetapi juga menilai keterampilan sosial yang berkembang melalui penerapan metode *peer teaching*. Dengan demikian, tutor sebaya tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam memahami materi, tetapi juga mampu membimbing dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya secara efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru menyampaikan bahwa penerapan metode *peer teaching* memberikan perubahan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian besar siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali atau melafalkan huruf hijaiyah menunjukkan perkembangan setelah mendapatkan pendampingan dari tutor sebaya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu H berikut ini:

"Misalnya ada siswa yang belum bisa atau belum fasih menyebutkan huruf, ketika dibantu dengan adanya tutor akan mulai bisa dan fasih menyebutkannya."⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tutor sebaya memberikan bantuan yang positif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Pendampingan yang dilakukan secara berulang selama kegiatan pembelajaran membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih terampil dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah maupun bacaan Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Kemampuan membaca Al-Qur'an saya meningkat karena sering berlatih

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

bersama tutor dan teman-teman."⁸⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa merasakan manfaat secara langsung dari kegiatan belajar bersama teman sebaya. Kesempatan untuk berlatih secara berulang bersama tutor dan anggota kelompok membuat siswa lebih mudah memahami materi, memperbaiki bacaan, serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan metode *peer teaching*. Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta lebih mudah dipahami karena mereka dapat belajar bersama teman sebayanya. Suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran serta lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan siswa kelas III MIN 4 Banjar, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk proses pembelajaran yang terstruktur dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Herliana S.Pd selaku guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III di MIN 4 Banjar pada hari Sabtu, 16 Mei 2026.

disimpulkan bahwa penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III MIN 4 Banjar telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sekaligus membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui kegiatan belajar bersama teman sebaya. Selain meningkatkan aspek akademik, metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, saling membantu, dan bertanggung jawab dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Peer Teaching* pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas III MIN 4 Banjar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas III MIN 4 Banjar merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk berperan sebagai tutor sebaya dalam membantu teman-temannya memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi antarpeserta didik yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih komunikatif dan kondusif.

Penerapan metode *peer teaching* telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh perencanaan yang matang serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, media, peserta didik, pendidik, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁸¹ Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode *peer teaching* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, penerapan metode *peer teaching* juga mencerminkan implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran yang aktif melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, saling membantu, dan menyelesaikan permasalahan bersama teman sebayanya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing

⁸¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 22.

jalannya pembelajaran sehingga interaksi belajar berlangsung secara efektif. Dengan demikian, metode *peer teaching* tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

a. Perencanaan Metode *Peer Teaching* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis AL-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis AL-Qur'an kelas III MIN 4 Banjar diawali dengan guru mengidentifikasi kondisi kelas sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru terlebih dahulu mengamati karakteristik peserta didik, kondisi kelas, serta materi yang akan diajarkan sebelum menetapkan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan metode *peer teaching* secara langsung, melainkan melalui pertimbangan terhadap kondisi pembelajaran sehingga metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Abdul Majid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi, penggunaan media, pendekatan, metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸² Oleh karena itu, identifikasi kondisi kelas sebelum menentukan metode pembelajaran merupakan bagian dari proses perencanaan yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

⁸² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 22.

Selain memperhatikan kondisi kelas, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menyesuaikan penggunaan metode *peer teaching* dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Guru tidak menggunakan metode tersebut pada setiap materi, tetapi hanya pada materi yang memungkinkan peserta didik belajar secara berkelompok dan saling membantu memahami materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dilakukan berdasarkan kesesuaian antara karakteristik materi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang paling baik untuk semua materi pelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta situasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁸³ Dengan demikian, keputusan guru untuk menerapkan metode *peer teaching* hanya pada materi tertentu menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis dalam proses perencanaan pembelajaran.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa guru menentukan tutor sebaya secara langsung di dalam kelas berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman materi yang dimiliki peserta didik. Tutor dipilih dari siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan teman-temannya sehingga dapat membantu anggota kelompok dalam memahami materi pembelajaran. Proses pemilihan tutor dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi kelas pada saat

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 74.

pembelajaran berlangsung.

Pemilihan tutor merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan metode *peer teaching*. Menurut Melvin L. Silberman, tutor sebaya hendaknya dipilih dari peserta didik yang telah menguasai materi pembelajaran, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, serta mampu membantu teman belajar tanpa mendominasi proses pembelajaran.⁸⁴ Oleh karena itu, pemilihan tutor yang dilakukan guru berdasarkan kemampuan akademik dan kemampuan membimbing telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan metode *peer teaching*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara khusus untuk penerapan metode *peer teaching*. Guru tetap menggunakan RPP yang telah disusun sebelumnya, kemudian mengintegrasikan metode *peer teaching* ke dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga memadukan metode *peer teaching* dengan metode pembelajaran lain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan variatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran bukanlah komponen yang bersifat kaku, melainkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan dipadukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan serta mengombinasikan metode pembelajaran sesuai dengan

⁸⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 165.

karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai.⁸⁵ Dengan demikian, penggunaan RPP yang bersifat umum disertai penyesuaian metode *peer teaching* menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang diajarkan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menentukan media pembelajaran yang digunakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu berupa buku hafalan surah pendek dan media audio. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang menekankan kemampuan membaca, melafalkan, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan media audio juga memberikan contoh pelafalan yang benar sehingga membantu peserta didik dalam memperbaiki makhraj dan tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu unsur penting dalam perencanaan pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat yang dapat membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Penggunaan media yang tepat juga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan aktivitas belajar peserta didik.⁸⁶ Oleh karena itu, penggunaan buku hafalan surah pendek dan media audio pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an merupakan pilihan yang tepat karena sesuai dengan karakteristik materi sekaligus mendukung penerapan metode *peer teaching*.

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 126–128.

⁸⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 19–22.

Selain menentukan media pembelajaran, guru juga menyusun alokasi waktu untuk setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru membagi waktu pembelajaran ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan digunakan untuk memberikan apersepsi, motivasi, serta penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan inti dimanfaatkan untuk pelaksanaan metode *peer teaching* melalui kegiatan diskusi dan bimbingan tutor sebaya, sedangkan kegiatan penutup digunakan untuk memberikan penguatan materi, refleksi, dan penarikan kesimpulan.

Pembagian alokasi waktu tersebut menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan keteraturan proses pembelajaran sehingga setiap tahapan dapat terlaksana secara optimal. Pengelolaan waktu dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari perencanaan karena akan menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Alokasi waktu yang disusun secara proporsional memungkinkan setiap kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal.⁸⁷ Dengan demikian, pengaturan waktu yang dilakukan guru menunjukkan adanya kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa guru menetapkan tujuan utama penerapan metode *peer teaching*, yaitu membangun kerja sama antarpeserta didik sekaligus membantu mereka memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan

⁸⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 7–10.

keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, saling membantu, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa *peer teaching* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mengajar dan belajar melalui interaksi dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan rasa percaya diri.⁸⁸ Dengan demikian, tujuan yang dirumuskan guru telah sesuai dengan hakikat metode *peer teaching* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan metode *peer teaching* juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam menentukan tutor sebaya. Berdasarkan hasil penelitian, guru memilih tutor dari peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik, memahami materi yang akan dipelajari, memiliki keberanian untuk membimbing teman, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Pemilihan tutor dilakukan secara selektif agar peserta didik yang ditunjuk mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membantu anggota kelompok.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anita Lie yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik yang berperan sebagai tutor hendaknya memiliki penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi, serta kemauan untuk membantu teman belajar. Tutor sebaya bukan bertugas

⁸⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 165–168.

menggantikan peran guru, melainkan menjadi fasilitator bagi anggota kelompok agar proses belajar berlangsung lebih efektif.⁸⁹ Oleh karena itu, pemilihan tutor berdasarkan kemampuan akademik dan kemampuan sosial sebagaimana dilakukan oleh guru merupakan langkah yang tepat dalam mendukung keberhasilan penerapan metode *peer teaching*.

Selain mempersiapkan berbagai komponen pembelajaran tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, serta mekanisme pelaksanaan metode *peer teaching* sebelum kegiatan belajar dimulai. Penjelasan tersebut bertujuan agar peserta didik memahami peran masing-masing, baik sebagai tutor maupun anggota kelompok, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa, kegiatan pendahuluan bertujuan mempersiapkan kondisi psikis dan fisik peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran, memberikan motivasi belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.⁹⁰ Dengan demikian, pemberian penjelasan oleh guru sebelum pelaksanaan metode *peer teaching* menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahap pendahuluan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa

⁸⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2014), 38–40.

⁹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 101–103.

perencanaan penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III MIN 4 Banjar telah dilaksanakan secara sistematis. Guru tidak hanya mempersiapkan perangkat pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik, karakteristik materi, pemilihan tutor sebaya, penggunaan media pembelajaran, pengaturan alokasi waktu, serta penyampaian tujuan pembelajaran sebelum kegiatan berlangsung. Perencanaan yang matang tersebut menjadi landasan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan metode *peer teaching* sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Metode *Peer Teaching* pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini seluruh komponen pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru menerapkan metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta situasi pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas III MIN 4 Banjar dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu guru menentukan materi pembelajaran, memilih tutor sebaya, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan kegiatan *peer*

teaching, kemudian menutup pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tersebut sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, serta sumber belajar yang disusun secara sistematis melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹¹ Oleh karena itu, tahapan pembelajaran yang diterapkan guru telah mencerminkan proses pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama pelaksanaan metode *peer teaching*, guru tidak menyerahkan seluruh proses pembelajaran kepada tutor sebaya. Guru tetap berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pengawas yang mendampingi setiap kelompok selama kegiatan berlangsung. Guru secara aktif mengamati aktivitas peserta didik, memberikan arahan apabila terdapat kesulitan, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru tetap menjadi komponen utama dalam pembelajaran meskipun kegiatan belajar melibatkan tutor sebaya. Menurut Wina Sanjaya, dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai

⁹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 9–12.

fasilitator yang bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara aktif.⁹² Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan guru selama proses *peer teaching* menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui interaksi dengan teman sebayanya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya berperan sebagai pendamping belajar yang membantu anggota kelompok memahami materi, memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, membimbing teman yang mengalami kesulitan, serta memfasilitasi jalannya diskusi kelompok. Tutor tidak mengambil alih tugas guru, tetapi hanya membantu proses belajar agar anggota kelompok lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep *peer teaching* yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa pembelajaran teman sebaya merupakan strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mengajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif karena penjelasan diberikan oleh teman yang memiliki tingkat pemahaman dan bahasa yang relatif sama.⁹³ Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 134–136.

⁹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 165–168.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika belajar bersama tutor sebaya. Sebagian besar peserta didik menyatakan lebih nyaman bertanya kepada teman dibandingkan bertanya langsung kepada guru karena tidak merasa takut atau malu apabila melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta didik dalam metode *peer teaching* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Anita Lie yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, serta membantu teman dalam memahami materi pembelajaran. Hubungan yang lebih dekat antarpeserta didik akan meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.⁹⁴ Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih komunikatif sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa suasana kelas selama penerapan metode *peer teaching* menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik terlibat dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, berdiskusi, saling memberikan masukan, bertanya, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Meskipun suasana kelas terlihat lebih ramai, aktivitas tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran sehingga kegiatan

⁹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2014), 34–39.

belajar tetap berlangsung secara tertib.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *peer teaching* mampu mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Selain itu juga, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut secara aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan sendiri, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.⁹⁵ Oleh karena itu, keaktifan peserta didik yang terlihat selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* telah mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *peer teaching* masih menghadapi beberapa kendala. Guru mengemukakan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang fokus mengikuti pembelajaran karena lebih tertarik bermain atau bercanda dengan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih agar seluruh peserta didik tetap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala tersebut merupakan hal yang wajar mengingat karakteristik peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang menyukai aktivitas bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Mulyasa, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif meskipun peserta didik memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.⁹⁶ Oleh karena itu, kemampuan guru dalam

⁹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 13–15.

⁹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 91–95.

mengelola kelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode *peer teaching*.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif, serta mengarahkan tutor sebaya agar mampu melibatkan seluruh anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, pemberian motivasi juga merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilakukan.⁹⁷ Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran telah sesuai dengan prinsip pengelolaan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III MIN 4 Banjar telah terlaksana dengan baik. Guru mampu mengimplementasikan metode *peer teaching* secara sistematis, menjalankan perannya sebagai fasilitator, memanfaatkan tutor sebaya sesuai fungsinya, serta menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru telah melakukan berbagai upaya

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 148–151.

untuk mengatasinya sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

c. Evaluasi Metode *Peer Teaching* pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta berbagai aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di kelas III MIN 4 Banjar dilakukan secara menyeluruh melalui beberapa teknik penilaian. Guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan tes individu, praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta menilai sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan aspek proses maupun hasil belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif.

⁹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 2.

Menurut Zainal Arifin, evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.⁹⁹ Dengan demikian, penggunaan berbagai teknik evaluasi sebagaimana dilakukan guru menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama kegiatan *peer teaching* berlangsung, guru melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, partisipasi selama kegiatan pembelajaran, serta kemampuan tutor sebaya dalam membimbing anggota kelompok. Melalui kegiatan observasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan observasi selama pembelajaran sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu teknik evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, maupun keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁰⁰ Oleh karena itu, observasi yang dilakukan guru selama penerapan metode *peer teaching* merupakan langkah yang tepat karena dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik yang tidak dapat diukur hanya

⁹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, hlm. 5–6.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 40–42.

melalui tes tertulis.

Selain observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru juga melaksanakan tes individu dan praktik membaca serta menghafal Al-Qur'an. Penilaian praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah, melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta menghafal surah yang menjadi materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara langsung tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*.

Penggunaan tes praktik tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang lebih menekankan aspek keterampilan (*psikomotorik*) daripada sekadar penguasaan teori. Menurut Nana Sudjana, penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai sehingga teknik penilaian yang digunakan benar-benar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara tepat.¹⁰¹ Oleh karena itu, penggunaan praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai teknik evaluasi merupakan bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya diberikan kepada anggota kelompok, tetapi juga kepada tutor sebaya. Guru menilai kemampuan tutor dalam membimbing teman-temannya, menjelaskan materi, menjawab pertanyaan, membangun komunikasi, serta menunjukkan sikap tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan

¹⁰¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35–38.

bahwa guru tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik tutor, tetapi juga menilai perkembangan keterampilan sosial yang muncul selama penerapan metode *peer teaching*.

Penilaian terhadap kemampuan sosial tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta bertanggung jawab terhadap kelompok. Menurut Anita Lie, keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari berkembangnya keterampilan sosial yang mendukung proses belajar bersama.¹⁰² Dengan demikian, penilaian terhadap tutor sebaya sebagaimana dilakukan guru menunjukkan bahwa evaluasi telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga menyampaikan bahwa penerapan metode *peer teaching* memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali maupun melafalkan huruf hijaiyah menunjukkan perkembangan setelah memperoleh pendampingan dari tutor sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi belajar antarteman mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa pembelajaran teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penjelasan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami

¹⁰² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2014), hlm. 28–30.

sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan pemahaman peserta didik terhadap materi meningkat.¹⁰³ Pendampingan yang dilakukan secara berulang oleh tutor sebaya juga mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika membaca Al-Qur'an sehingga mereka lebih berani untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan bacaannya.

Selain peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan metode *peer teaching*. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami karena mereka dapat belajar bersama teman sebayanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *peer teaching* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Menurut Hamalik, suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi akan meningkatkan motivasi belajar dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal.¹⁰⁴ Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui evaluasi penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas III MIN 4 Banjar telah

¹⁰³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 165–168.

¹⁰⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 171–173.

dilaksanakan dengan baik. Guru melakukan evaluasi selama proses pembelajaran, tes individu, praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penilaian sikap peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan metode *peer teaching* tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga melatih kerja sama, kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.